

EFEKTIVITAS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENANGKAL HOAKS

Willfridus Demetrius Siga (1), Kristining Seva (2), Tri Joko Her Riadi (3)

Universitas Katolik Parahyangan

Email: willy_d@unpar.ac.id, kristining.seva@unpar.ac.id, trijokoherriadi@unpar.ac.id

Abstrak

Hoaks dibuat seseorang/kelompok dengan beragam tujuan. Hoaks biasanya muncul ketika sebuah isu mencuat ke permukaan, namun banyak hal yang belum terungkap atau menjadi tanda tanya. Menyikapi konten media sosial dan media berita daring yang menawarkan informasi yang bermuatan hoaks dibutuhkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas kemampuan berpikir kritis sebagai sebuah cara dalam menangkal hoaks yang disajikan dalam bentuk informasi pada media media sosial dan media berita daring. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (mixed method) dengan desain konvergen. Metode kuantitatif mengumpulkan data menggunakan teknik survei. Sedangkan, untuk metode kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam yang hasilnya kemudian dielaborasi dengan data kuantitatif dan disajikan secara deskriptif. Unit analisis penelitian ini adalah 131 mahasiswa rentang usia 16 – 27 tahun dengan beragam jurusan yang tersebar di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa mengakses informasi terkait informasi gaya hidup dan politik lebih dari sekali dalam sehari dan sungguh menyadari bahwa setiap informasi/berita merupakan representasi sudut pandang atau ideologi tertentu. Menariknya, responden merasa perlu mengetahui bagaimana cara media menyajikan informasi/berita dengan segala kepentingan yang melatar belakangnya. Suburnya informasi hoaks mendorong mahasiswa mengakses banyak informasi dengan tetap mengedepankan rasionalitas dan objektivitas data. Tingkat kepercayaan terhadap informasi atau berita yang disajikan oleh media digital belum menunjukkan persentasi yang memuaskan. Salah satu alasannya karena kepentingan mahasiswa mengakses informasi atau berita masih sekedar mencari informasi hiburan dan mengisi waktu luang. Mahasiswa juga menilai bahwa media informasi/berita digital sangat berpengaruh pada pembentukan pola pikir. Hoaks menimbulkan kepanikan, kegaduhan, menggiring opini publik untuk mudah menerima dan memercayainya sebagai sebuah kebenaran. Maka berpikir kritis menjadi menjadi sebuah keharusan kompetensi untuk mendengarkan dan membaca logika masyarakat, literasi media sejak dini, bijaksana dalam menyampaikan pesan, telusuri sumber berita, dan analisis wacana kritis.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Hoaks, Media Sosial, Media Berita Daring, Mahasiswa

Abstract

Hoaxes are created by individuals/groups for various purposes. Hoaxes usually appear when an issue comes to the surface, but many things have not been revealed or become question marks. Responding to social media content and online news media that offer information containing hoaxes requires critical thinking skills. This study aims to identify the effectiveness of critical thinking skills as a way to counteract hoaxes presented in the form of information on social media and online news media. The research method used in this study is a mixed method with a convergent design. The quantitative method collects data using survey techniques. Meanwhile, the qualitative method was carried out using in-depth interview techniques, the results of which were then elaborated with quantitative data and presented descriptively. The unit of analysis of this research is 131 students aged 16-27 years old with various majors spread across state universities and private universities in Bandung City. The results show that students access information related to lifestyle and political information more than once a day and are fully aware that each information/news is a representation of a certain point of view or ideology. Interestingly, respondents feel the need to know how the media presents information/news with all the interests behind it. The proliferation of hoax information encourages students to access a lot of information while still prioritising rationality and objectivity. The level of trust in information or news presented by digital media has not shown a satisfactory percentage. One of the reasons is because the interests of students accessing information or news are still just looking for entertainment information and filling spare time. Students also consider that digital information/news media is very influential in shaping mindsets. Hoaxes cause panic, uproar, lead public opinion to easily accept and believe it as the truth. So critical thinking becomes a must of competence to listen and read the logic of society, early media literacy, being wise in conveying messages, tracing news sources, and critical discourse analysis.

Keywords: Critical Thinking, Hoaxes, Social Media, Online News Media, Students

A. Pendahuluan

Era teknologi telah membawa peningkatan ketersediaan sumber informasi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan peningkatan ketersediaan dan koneksi internet dan aksesibilitas perangkat teknologi (W. Taala, F. B. Franco Jr, and P. H. S. Teresa, 2019: e5296). Masyarakat tidak lagi mengandalkan televisi dan media cetak saja untuk memperoleh berita, tetapi memanfaatkan media sosial dan aplikasi berita daring. Media sosial dan aplikasi berita daring menyebar dengan cepat dan berusaha untuk meraih perhatian pembaca bahkan dengan mengesampingkan substansi informasi sehingga menjadi tempat yang subur bagi berkembang biaknya untuk penyebaran hoaks.

Laporan 2019 *CIGI-Ipsos Global Survey on Internet and Security Trust* menyebutkan dua dari tiga orang atau 67% masyarakat dunia menyetujui bahwa penyebaran berita bohong (hoaks) terbesar terdapat di Facebook. Sebanyak 65% responden menyebut penyebaran hoaks terbanyak kedua ditemukan di media sosial secara umum. Adapun 60% responden menyebut hoaks ditemukan di situs-situs internet. Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Setidaknya terdapat 30% sampai hampir 60% orang Indonesia terpapar hoaks saat mengakses dan berkomunikasi melalui dunia maya. Sementara hanya 21% sampai 36% saja yang mampu mengenali hoaks. Data yang dihimpun Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang berkolaborasi dengan cekfakta.com, jumlah hoaks yang tersebar di Indonesia mencapai 2.024. Jumlah itu terhitung sejak tanggal 1 Januari-16 November 2020.

Fakta dan data di atas menjadi simpulan awal bahwa penyebaran hoaks tetap menjadi ancaman serius dalam penyebaran wacana informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Blanca Puig, Paloma Blanco-Anaya, dan Jorge J. Pérez-Maceira (2021) menunjukkan bahwa berita palsu (hoaks) terkait Covid-19 menyebar dengan cepat melalui media sosial, menciptakan kebingungan dan disinformasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berita utama yang benar dan salah dan menilai kredibilitas berita utama dengan menarik kriteria yang berbeda dan hanya sedikit yang memenuhi kriteria prosedur ilmiah ketika menilai berita utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Paul Machete and Marita Turpin (2020) menyelidiki pengetahuan terkini tentang penggunaan pemikiran kritis untuk mengidentifikasi berita palsu. Tinjauan sistematis literatur (A Systematic Literature Review/SLR) dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kredibilitas berita, secara khusus melihat apa yang telah dilakukan dalam hal penggunaan berpikir kritis untuk mengevaluasi berita daring. Terdapat 22 studi yang relevan diidentifikasi. Meskipun beberapa studi mengacu pada literasi informasi, hanya ada tiga yang secara eksplisit menggunakan metodologi berpikir kritis sebagai sarana untuk mengidentifikasi berita palsu. Penelitian ini kemudian mencatat bahwa berpikir kritis sebagai keterampilan penting untuk mengidentifikasi berita palsu namun belum maksimal dipraktikkan sebagai bagian dari literasi informasi apalagi dimasukkan sebagai kurikulum pendidikan untuk mendorong generasi muda berpikir kritis.

Vibriza Juliswara (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis perlu didukung dengan aspek pendidikan dalam literasi media. Hal ini sesungguhnya terkait dengan tujuan pendidikan literasi media yang tidak lagi semata-mata untuk melindungi

khalayak media sebagai konsumen produk yang dihasilkan industri media, tetapi juga mempersiapkan khalayak sebagai konsumen media untuk hidup di dunia yang secara sosial sangat bergantung pada media massa. Tujuan literasi media adalah memberi kita kontrol yang lebih besar atas interpretasi terhadap muatan pesan media yang merupakan hasil

dari suatu konstruksi kepentingan. Berkenaan dengan kepentingan untuk pemberdayaan khalayak diperlukan juga media untuk membangun khalayak yang berdaya tersebut berkenaan dengan upaya melampaui melek-media.

Persoalan lainnya yang menyebabkan informasi palsu atau hoaks menjadi semakin sulit dikendalikan adalah, adanya kebiasaan sebagian besar masyarakat yang ingin cepat berbagi informasi. Mereka kadang bahkan tidak tau dari mana sumber berita atau siapa orang yang pertama yang membuat berita tersebut. Banyak yang langsung percaya dan secara tergesa-gesa membagikan berita atau informasi tersebut kepada pengguna lainnya. Pengguna lain yang mendapat informasi ini juga acapkali juga memiliki kecenderungan yang sama dengan pengguna sebelumnya, tanpa menelisik lebih jauh tentang informasi dan berita yang ia terima, langsung membagikan kembali informasi yang diperoleh.

Dengan banyaknya berita yang saat ini dipublikasikan secara daring dan penyebarannya melalui platform media sosial, kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi menjadi penting. Ketika ada banyak penelitian yang melibatkan hoaks dan cara mendeteksinya, maka perlu juga fokus pada penggunaan literasi media dan informasi untuk membantu orang secara kritis mengakses informasi melalui media sosial dan berita daring. Berpikir kritis menyediakan sarana untuk terlibat dalam mengidentifikasi konten daring, misalnya dengan mencari bukti untuk mendukung klaim dan mengevaluasi keabsahan argumen. Merujuk pada uraian di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: a) menyelidiki kompetensi pengetahuan saat ini tentang penggunaan kemampuan berpikir kritis efektif dalam mengidentifikasi informasi hoaks, b) mengidentifikasi penggunaan kemampuan berpikir kritis pada kalangan generasi muda sebagai alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengambil keputusan, dan c) mendorong kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan penting untuk mengidentifikasi hoaks melalui literasi media dan informasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, alur pikir penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan mendasar: a) apakah penggunaan kemampuan berpikir kritis efektif mengidentifikasi hoaks, b) bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai tuntutan kompetensi abada 21

dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kredibilitas berita yang disajikan melalui media berita daring, dan c) agaimana kemampuan berpikir kritis digunakan sebagai alat kontrol diri dalam pengambilan keputusan?

B. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kombinasi (mixed method) melalui desain konvergen. Metode konvergen bertujuan untuk menggabungkan hasil analisis data penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penggabungan ini memberikan gambaran terhadap masalah pada penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kombinasi dari kedua desain ini akan berkontribusi untuk melihat masalah penelitian dari berbagai sudut pandang dan perspektif (Creswell, 2020, 49). Metode kuantitatif menggunakan teknik survei. Sedangkan, untuk metode kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam yang hasilnya kemudian dielaborasi dengan data kuantitatif dan disajikan secara deskriptif. Unit analisis penelitian ini adalah generasi muda khususnya mahasiswa yang berdomisili di Kota Bandung. Data informasi hoaks yang diambil adalah unggahan konten digital sejak November 2021 – Mei 2022.

C. Pembahasan

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup keterampilan penalaran verbal, analisis argumen, pengujian hipotesis, kemungkinan dan ketidakpastian; dan keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (D. F. Halpern, 1998: 449). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen menurut keabsahan dan kredibilitas, menanggapi argumen dan mencapai kesimpulan melalui deduksi dari informasi yang diberikan (D. T. Tiruneh, A. Verburch, and J. Elen, 2014: 1-17). Berpikir kritis adalah berpikir yang memiliki tujuan yaitu membuktikan suatu hal, menafsirkan sesuatu dan memecahkan masalah. Dalam psikologi, konsep berpikir kritis memiliki dua dimensi, yaitu kemampuan kognitif dan bagaimana penempatan perasaan (Facione, 2016).

Howlett menggambarkan pemikiran kritis sebagai praktik berbasis bukti, yang mengambil teori keterampilan dan konsep berpikir kritis dan mengubahnya kemudian digunakan dalam aplikasi sehari-hari (B. Howlett, 2014: 5-30). Salah satu bahaya terbesar untuk berpikir kritis saat orang merasa memiliki kemampuan untuk dapat menemukan orang lain yang mereka cari

dengan menggunakan mesin pencarian daring. Orang-orang tidak lagi tertarik untuk menilai kredibilitas informasi yang mereka terima dan bagikan, dan dengan demikian mudah untuk mengarah pada penyebaran berita palsu (Jackson, 2019).

Merujuk pada uraian dari Facione (1998) yang dikutip oleh Wahyu Nurramadan Widayanto dan Suryanto dalam penelitian bertajuk Proses Critical Thinking pada Jurnalis Media Online (*Jurnal Fenomena*, Vol. 28 No. 1 (2019), hal. 22-29 ISSN: 2622-8947, DOI: 10.30996/fn.v28i1.2433), kemampuan kognitif dalam berpikir kritis dibagi menjadi beberapa indikator, antara lain: interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, penjelasan, dan regulasi diri (Facione, 1998). Dari enam indikator tersebut, dibagi lagi menjadi beberapa sub-indikator.

- a. *Interpretation*: Untuk memahami dan mengungkapkan makna dari pengalaman, situasi, data, kejadian, penilaian, konvensi, dan pengaturan kepercayaan.
- b. *Analysis*: untuk mengidentifikasi maksud dari hubungan antar pendapat, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau representasi lainnya yang mewakili kepercayaan, pendapat, pengalaman, alasan, informasi, ataupun opini.
- c. *Evaluation*: untuk menaksir kredibilitas dari pendapat atau mendeskripsikan persepsi seseorang, pengalaman, situasi, pendapat, kepercayaan, atau opini, serta untuk menaksir kekuatan logika dari tiap hubungan pada statement, deskripsi, pertanyaan, ataupun hal lainnya.
- d. *Inference*: untuk mengidentifikasi elemen yang dibutuhkan untuk menentukan kesimpulan yang beralasan. Untuk memunculkan hipotesis. Untuk mempertimbangkan relevansi informasi dan memutuskan konsekuensi dari data, statemen, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, dan lainnya.
- e. *Explanation*: untuk menyatakan hasil pemikiran seseorang.
- f. *Self-Regulation*: kesadaran diri untuk memonitor aktivitas kognitif seseorang, unsur apa saja yang muncul dalam aktivitas tersebut, dan hasil dari keputusan, dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi pada penilaian seseorang berdasarkan pertanyaan, persetujuan, validasi, atau pembenaran suatu alasan.

Richard W. Paul dan Linda Elder menyebut berpikir kritis sebagai seni berpikir di mana pemikir secara sadar menganalisis isu atau masalah, sementara pada saat yang sama menilai proses berpikir (Paul & Elder, 2009: 4). Oleh karena itu, dibutuhkan disiplin intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan atau yang diperoleh dari

pengamatan, dari refleksi yang dilakukan, proses penalaran, atau dari komunikasi sehingga seseorang dapat bertindak atas keyakinan itu. Ada dua kegiatan utama yang kita lakukan ketika kita berpikir yakni mengumpulkan informasi/data dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi.

Pemikir kritis yang ideal memiliki pemikiran terbuka; siap dan bersemangat untuk mengeksplorasi ide dari berbagai sudut pandang, termasuk yang bertentangan. Mereka tidak terancam oleh pandangan yang berlawanan, karena mereka mencari kebenaran. Pemikir kritis mempertanyakan segala sesuatu; menggunakan metode untuk menemukan kebenaran. Alat yang mereka gunakan adalah logika, penelitian, dan pengalaman. Berpikir kritis tidak hanya bisa membuktikan, tetapi juga dapat membuka pandangan baru, membuka hal-hal yang sebelumnya tersembunyi menjadi jelas. Seorang pemikir kritis harus menggunakan alat yang paling penting dalam berpikir kritis yaitu pertanyaan.

Apakah boleh dikatakan bahwa berpikir kritis bukanlah berpikir biasa? Dalam berpikir kritis, Anda mulai mengevaluasi sesuatu, mengkonsolidasi secara objektif sebelum memutuskan apakah Anda akan percaya atau tidak. Konsolidasi meliputi identifikasi, analisis, relevansi, dan evaluasi. Seorang pemikir kritis memiliki banyak pengetahuan untuk dimanfaatkan serta kompetensi untuk menganalisis masalah dan memahami informasi. Singkatnya, berpikir kritis berguna di mana pun pengetahuan, objektivitas, dan keterampilan analitis diperlukan. Berpikir kritis tidak menghalangi Anda untuk menjadi kreatif – thinking out of the box (Bradley & Price, 2016: 1-4). Dengan kata lain, berpikir kritis adalah disiplin pemikiran yang diatur dengan standar intelektual antara lain kejelasan, presisi, akurasi, relevansi, konsistensi, kebenaran logis, kelengkapan, dan keadilan (Bassham, dkk, 2011: 1-6).

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas maka dapat disimpulkan, berpikir kritis adalah alat kontrol diri bagi pengambilan keputusan yang merupakan hasil dari interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, yang didasarkan pada bukti konseptual, metodologi, kriteria, ataupun pertimbangan kontekstual. Dalam arti ini, berpikir kritis merupakan alat dari penyelidikan. Seorang pemikir kritis yang ideal biasanya memiliki rasa ingin tahu tinggi, berpengetahuan luas, memiliki keyakinan yang beralasan, berpikiran terbuka, fleksibel, dan fair-minded dalam evaluasi.

2. Hoaks/Berita Bohong

Berita bohong/palsu (hoaks) muncul dari tradisi jurnalisme kuning tahun 1890-an, yang dapat digambarkan sebagai ketergantungan pada aspek-aspek yang sudah dikenal. sensasionalisme—berita kriminal, skandal dan gosip,

perceraian dan seks, dan tekanan pada pelaporan bencana, sensasionalisme olahraga serta mungkin berita satir (Stein-Smith, 2017). Awal tahun 2000-an menimbulkan kekhawatiran, di antaranya adalah orang-orang yang memiliki ideologi yang sama dapat membentuk "echo chambers" di mana mereka dapat mengeluarkan ide-ide alternatif (Allcott and Gentzkow, 2017: 211-36). Kemunculan ini terjadi ketika media berita berubah dari yang didominasi oleh surat kabar yang dicetak oleh jurnalis yang otentik dan terpercaya bergeser ke berita online dari sumber yang tidak dipercaya oleh banyak orang. Istilah hoaks lebih lanjut menjadi menonjol selama pemilihan presiden AS 2016, sebagai anggota pihak lawan akan memasang headline berita yang tidak benar untuk mempengaruhi keputusan pemilih (Nielsen and Graves, 2017).

Hoaks didefinisikan sebagai "deliberate fabrication or falsification in the mainstream or social media (pemalsuan atau perekayasaan informasi yang disengaja dalam media sosial maupun media arus utama lainnya)" (Rubin, Chen dan Conroy, 2015). Definisi hoaks yang lebih kuno juga kurang lebih sama, yaitu "... a deliberately concocted untruth made to masquerade as truth (rangkaiannya ketidakbenaran yang dikerangka sedemikian rupa dan disebarluaskan sebagai kebenaran)" (McDougall, 1941). Sebuah informasi bisa saja mengandung kesalahan (misinformation) atau bias. Namun, kekeliruan dalam hoaks adalah buah dari kesengajaan. Dengan kata lain, hoaks adalah rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun 'dijual' sebagai kebenaran - purposefully false story or account that is presented to be true - (Silverman, 2015).

Istilah hoaks juga lebih sering dikitikan dengan kebenaran atau fakta. Kerap hoaks disamakan dengan fake news, yaitu berita palsu yang mengandung informasi yang disengaja guna menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu - fake news stories contain deliberately misleading information and often have prominent political agendas - (Merwe, 2016). Individu-individu memiliki berbagai kesempatan yang lebih untuk menentukan sendiri konsumsi media masing-masing menurut opini-opini dan prasangka-prasangka-nya, dan pemimpin populis siap sedia untuk mendorong mereka. Pada era politik-kebenaran "fakta" diubah menjadi "data". Namun data tersebut, dalam hakikatnya sebagai sesuatu bersifat kuantitatif, justru menjadi alat untuk bukan hanya memeriksa tapi juga untuk menggerakkan sentimen publik. Kutipan pendapat Davies berikut menunjukkan masalah politik pasca-kebenaran (Davies, 2017).

Bukan sekadar 'misleading' alias menyesatkan, informasi dalam fake news juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta (Alcott & Gentzkow, 2017). Berkaca pada berbagai definisi di atas, maka apapun pernyataannya, hoaks mengandung unsur-unsur:

(1) informasi yang menyesatkan (misleading information); (2) tindakan yang disengaja (deliberate or purposefully act); dan (3) ketidakbenaran yang ditampilkan seolah-olah sebagai kebenaran (presented untruth as the ultimate truth). Dari segi muatan hoaks, perbedaannya lebih pada isu, tema atau topik yakni hoaks keuangan/ekonomi/bisnis, hoaks kesehatan/farmasi, hoaks politik, hoaks agama, hoaks tentang seni. Hoaks yang sering kita jumpai adalah journalistic hoaxes, atau pada literature lain disebut sebagai ‘media hoaks’, yaitu “... a purposefully false story or account that is presented by a news organization as true - sebuah informasi yang disajikan oleh organisasi berita dan dinyatakan sebagai karya jurnalistik yang berlandaskan kebenaran - (Boyle, 2015). Sedangkan, motif hoaks yang sering kita jumpai adalah hate crime hoax yaitu laporan adanya kejahatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi, dengan tujuan mendapatkan keuntungan baik keuntungan ekonomi maupun mendapatkan perhatian.

Hoaks dan sebarannya sama sekali bukan kejadian tunggal dan saling terpisah. Dunia hoaks adalah ruang sosial yang melibatkan pelaku dan korban, yang menjadi bagian dari operasi berantai sebuah informasi palsu dan menyesatkan. Disebutkan secara eksplisit ataupun tidak, hoaks memiliki aktor dan target, yaitu (1) Produsen hoaks, yaitu pencipta atau kreator hoaks, bisa individu atau team, (2) Distributor hoaks, yaitu pihak yang membagikan atau menyebarkan hoaks. Motif hoaks pun bermacam-macam yaitu, motif eksistensi, motif ideologis, motif komersial, yaitu memperbesar keuntungan ekonomi baik secara langsung (misalnya, meningkatkan web traffic) atau secara tidak langsung (menggiring opini publik). Motif protektif, yaitu melindungi pihaknya, atau pihak lain dengan menciptakan hoaks guna mengalihkan perhatian dan motif chaos/anarkis, yaitu melempar hoaks yang disengaja guna menciptakan kekacauan di tengah publik. Kondisi ini diperparah dengan sebaran hoaks yang demikian masif melalui media sosial. Hoaks berbahaya bagi masyarakat, membuat dunia menjadi kurang informasi, dan mengikis kepercayaan” (PEN America, 2017: 31).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hoaks adalah informasi yang secara sengaja dibuat menyesatkan (menutup-nutupi) namun tanpa mencantumkan fakta dan data serta disajikan sebagai sebuah kebenaran. Misinformasi yang ditampilkan melalui hoaks mengandung kepalsuan, fakta yang diplintir atau direayasa untuk tujuan lelucon, menciptakan cerita bohong, olok-an, tindakan penipuan, dan memperdaya para penerima informasi. Hoaks tidak sekedar misleading alias menyesatkan, informasi dalam fake news juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta. Dalam arti ini, hoaks adalah upaya untuk memutar balikan fakta. Fakta tersebut akan diganti dengan

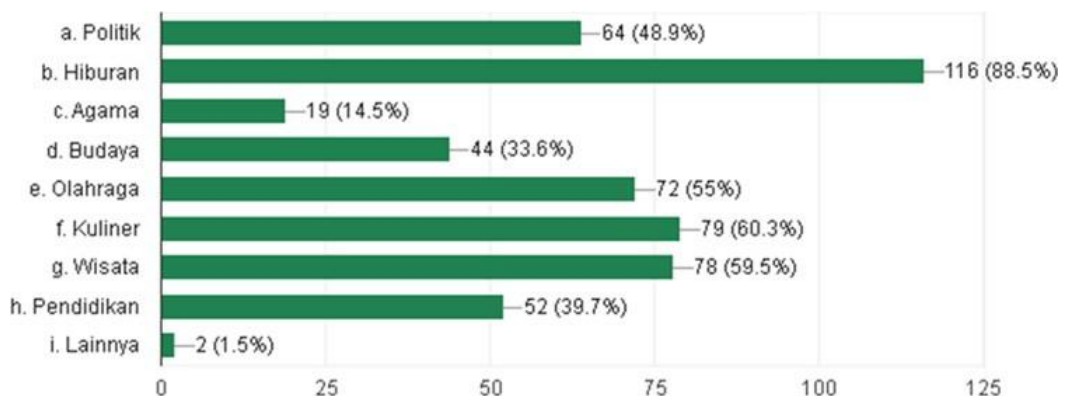
informasi-informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

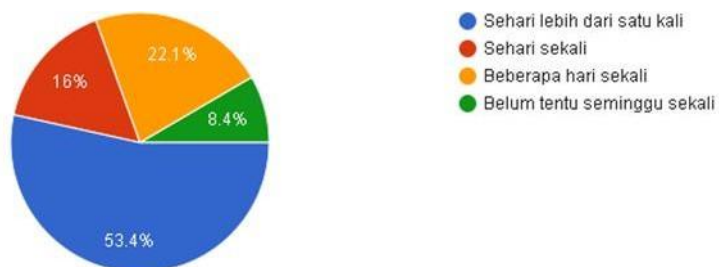
3. Hasil Penelitian

Hoaks era digital selalu identik dengan kemasan karena selalu punya pesona. Masyarakat abad 21 memiliki kecenderungan untuk mudah terpolarisasi akibat arus balik informasi yang tak terpetakan dan tanpa kendali. Terbukanya ruang perebutan atas pengakuan identitas kolektif, yang dengan sistematis diamplifikasi secara cepat lewat bantuan teknologi informasi digital, sekaligus merenggut sikap kritis dan rasionalitas. Hoaks kian berbahaya ketika keyakinan pribadi lebih dikedepankan daripada logika dan fakta dalam ruang publik. Orang kemudian tidak lagi menggunakan istilah kebohongan tetapi bermain di balik payung semantik: kebenaran alternatif, fakta alternatif, dan hoaks.

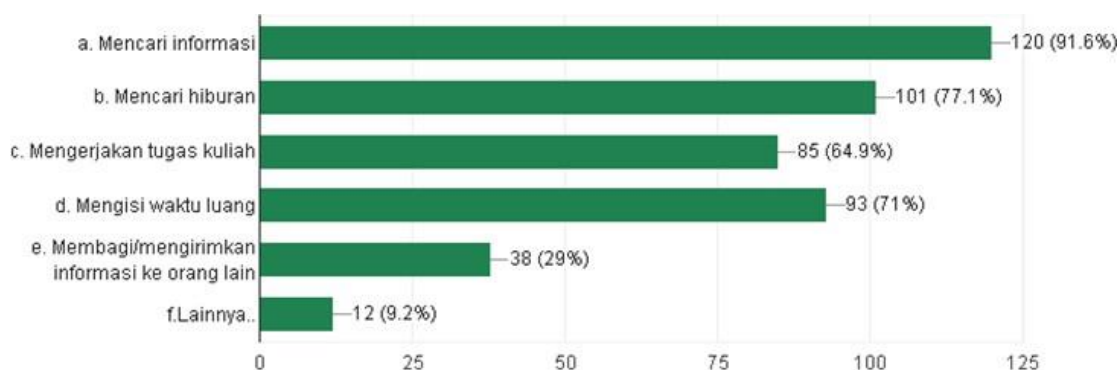
Ada berbagai ragam teknik mengaburkan kebenaran informasi: *pertama*, mengedit *montage* foto untuk menyerang lawan sebagai sarana pembunuhan karakter. *Kedua*, dekontekstualisasi, yaitu melepaskan suatu pernyataan dari konteksnya sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang mudah memicu emosi atau kemarahan suatu kelompok masyarakat. Dekontekstualisasi ini juga dijadikan cara untuk menciptakan kambing hitam. *Ketiga*, judul berita atau headline digunakan untuk menjebak, mencari sensasi yang isinya sering tidak ada hubungan dengan judulnya (Haryatmoko, 2019).

Metode penelitian *mixed method* melalui survey dan wawancara menysasar 131 mahasiswa rentang usia 16 - 27 tahun dari beragam jurusan yang tersebar di Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung menunjukkan 53,4 % mahasiswa mengakses informasi terkait gaya hidup: entertainment, kuliner, pariwisata dan politik lebih dari sekali dalam sehari. Responden sungguh menyadari bahwa setiap informasi/berita daring merupakan representasi sudut pandang atau ideologi tertentu.

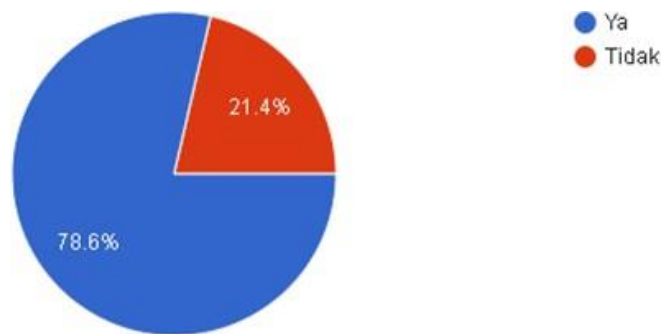




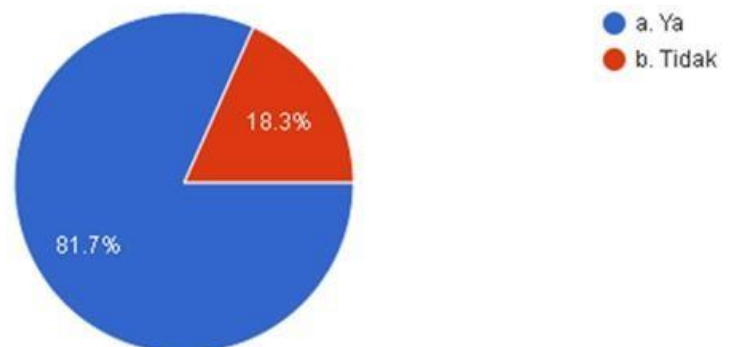
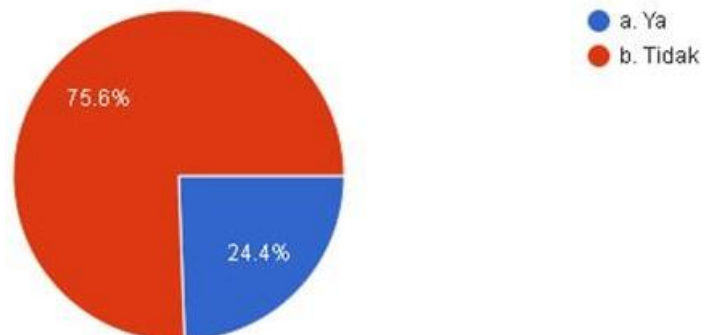
Beragam tujuan dalam mengakses berita pun beragam. Terdapat 91,6 % responden menyebutkan bahwa aktivitas mengakses internet digunakan untuk mencari informasi, hiburan, dan mengisi waktu luang.



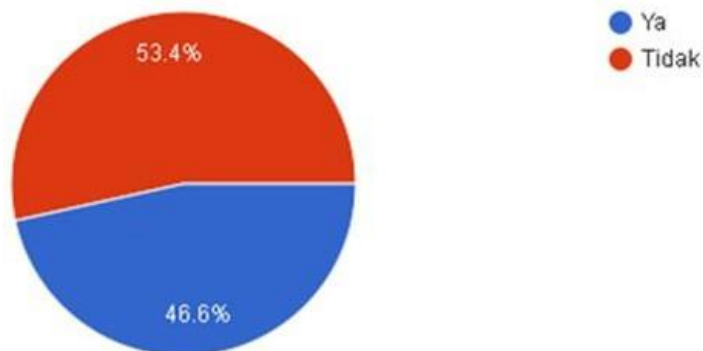
Menariknya, 78,6 % responden merasa perlu mengetahui bagaimana cara media menyajikan informasi/berita dengan segala kepentingan yang melatar belakanginya.



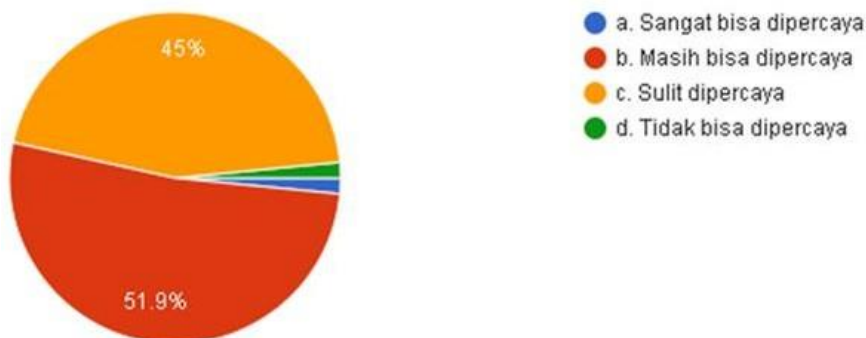
Padahal, 75,6 % responden merasa tidak cukup mengakses satu media daring saja dan 81,7 % responden menilai bahwa media lain juga ikut mempublikasikan berita/informasi serupa.



Hal ini cukup beralasan karena 53,4 % responden yang adalah mahasiswa belum tahu bahwa cara kerja jurnalisme dalam menyajikan atau memproduksi sebuah berita.



Derajat kepercayaan terhadap informasi yang disajikan secara daring juga belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Artinya, responden tidak sepenuhnya percaya bahkan meragukannya. Persentasi derajat kepercayaan, 51,9% responden masih bisa dipercaya dan sulit dipercaya 45 % adalah angka yang cukup tinggi.



Responden juga menilai bahwa media informasi/berita digital sangat berpengaruh pada pembentukan pola pikir. Hoaks menimbulkan kepanikan, kegaduhan, menggiring opini publik untuk mudah menerima dan memercayainya sebagai sebuah kebenaran. Masyarakat dikondisikan untuk mengabaikan verifikasi kebenaran. Kredibilitas berita, pesan atau opini sering tidak dipertanyakan. Maka berpikir kritis menjadi menjadi sebuah keharusan kompetensi untuk mendengarkan dan membaca logika masyarakat. Euforia media digital harus dibingkai dalam satu kesadaran rasionalitas berpikir kritis yang ditandai dengan kemampuan kolektif untuk membedakan antara yang informatif dan yang spekulatif,

antara yang proporsional dan yang berlebihan, antara yang mengandung kebohongan dan yang layak dipercaya.

D. Simpulan

Berhadapan dengan berbagai macam teknik yang mengaburkan informasi terkait fakta dan data yang lebih mengutamakan emosi dari pada rasionalitas dan objektivitas data. Pertama, diperlukan kritik diri. Salah satu bentuknya adalah menahan diri untuk tidak memberi laporan data riil karena akan sia-sia berhadapan dengan daya tarik emosional dan janji-janji yang penuh harapan. Kedua, perlu memperkenalkan literasi media di lembaga pendidikan jenjang sekolah menengah, sehingga sejak remaja peserta didik sudah memahami mekanisme, teknik dan trik media sosial agar tidak mudah dimanipulasi. Mulai dari cara yang paling sederhana, jangan mudah percaya pada headlines. Perihal ini selalu terkait dengan pendidikan karakter dimana berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal dilatih untuk mengasah rasionalitas berpikir kritis namun kreatif. Sebab, adagium modern era digital adalah semua orang jadi sumber berita sekaligus pewarta bagi dirinya dan masyarakat. Pengembangan minat dan daya baca, yang memungkinkan menambah kekayaan sumber informasi, adalah salah satu langkah yang mutlak dalam konteks ini.

Ketiga, sejak dini perlu bijaksana dalam menyampaikan pesan. Susunlah argumen yang sederhana karena argumen yang kompleks tidak menarik dan akan mudah disalahgunakan. Maka tunjukkan alasan yang relevan dengan konteks agar bisa fokus pada informasi yang penting. Keempat, Telusuri sumber berita apakah bisa dipercaya! Belajar bagaimana media memproduksi berita, narasi dan berusaha untuk masuk ke kelompok memiliki ideologi serumpun (buzzer). Pola ini membuka perspektif untuk belajar menerima sudut pandang yang berbeda atau berusaha tahu apa pikiran atau perkataan pihak lain. Upaya ini harus disertai dengan teknik *fact-checking* supaya jangan sampai menjadi boomerang, bila kita masuk ke perangkap berita yang sulit diverifikasi.

Kelima, perlu komitmen serius untuk membongkar kebohongan melalui verifikasi ketat terhadap inkonsistensi laporan dengan mengecek otentisitas informasi apakah sungguh demi palayanan dan kebaikan publik. Maka sangat diperlukan kemampuan jurnalisisme untuk melemahkan mereka yang memproduksi kebenaran, bias, prasangka atau berita palsu. Tugas jurnalisisme saat ini bukan hanya menyampaikan informasi tapi juga memiliki tugas melawan hoaks, versi alternatif, isu atau bentuk pernyataan yang tidak

benar. Jurnalisme perlu memperkuat etika profesionalismenya ketimbang mudah menerima kebohongan yang masuk dalam lingkaran informasi.

Terakhir perlu membiasakan menggunakan metode analisis wacana kritis dengan fokus pada 1), informasi, aspek sosial, teks, dan opini. 2), mengidentifikasi masalah. 3), perlu pertimbangan sosial yang lebih luas. 4), mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi masalah. Semoga ideologi atau kepentingan di balik teks digital bisa dibongkar dan diperbaiki. Jurnalisme digital perlu penekanan pada etika komunikasi dalam hal fasilitasi perkembangan cerita, berita, dan informasi yang benar untuk bisa mengendalikan sentimentalisme. Perubahan media cetak ke digital, bukan hanya masalah teknologi semata tapi kita sedang mengalami krisis etika profesionalisme soal kebenaran dalam membagikan informasi dan mudah menerima kebohongan. Dalam konteks ini, fenomena hoaks memberi pesan universal bagi setiap insan untuk bersikap arif dan bijaksana dalam memainkan perannya di era disrupsi teknologi. Perlu pendekatan kontekstual yang terintegrasi dan berkelanjutan agar masa depan generasi muda kita diwarnai oleh kemampuan berpikir kritis secara kreatif.

Daftar Pustaka

- Akkaya, Kevin. (2012). The Relationship between Teachers Candidates' Critical Thinking Skills and Their Use of Reading Strategy. *Social and Behavioural Science*, diakses 15 Desember 2021.
- Allcott, Hunt & Gentzkow, Matthew. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives* Vol 31, No. 2, Spring 2017.
- Astuti, Santi Indra (2017). *Masifikasi Hoaks di Indoensia: Darurat Nalar*. Kuliah Umum Mata Kuliah Umum Logika yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Humaniora, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), pada 19 September 2017.
- B. Howlett, "What evidence-based practice is and why it matters," *Evidence-based practice for health professionals: An interprofessional approach*, 2014.
- Bassham, Gregory (et al.). *Critical thinking: A Student's Introduction* - 4th ed. New York: McGraw-Hill.
- Boss, Judith (2012). *Critical Thing and Loic Skills for Everyday Life*. New York: McGraw-Hill.
- Bradley, Simon and Price, Nicole (2016). *Critical Thinking*. Text copyright

reserved by Simon Bradley & Nicole Price.

Butterworth, John and Geoff Thwaites (2013). *Critical Thinking: Critical Thinking and Problem Solving*. UK: Cambridge University Press.

D. F. Halpern, "Teaching critical thinking for transfer across domains: Disposition, skills, structure training, and metacognitive monitoring," *American psychologist*, vol. 53, no. 4, 1998.

D. Paskin, *Real or Fake News: Who Knows?*, *The Journal of Social Media in Society*, vol. 7, 2018.

diakses 2 Januari 2021.

Elder, Linda and Richards Paul (2009). *Guide to Critical Thinking*. The Foundation for Critical Thinking: <http://www.criticalthinking.org/>

Facione, Peter, "Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Introduction", California, 1998.

Foresman, Galen (et al.) (2017). *The Critical Thinking Toolkit*. UK: John Wiley & Sons, Inc.

H. Allcott and M. Gentzkow, *Social media and fake news in the 2016 election*, *Journal of economic perspectives*, vol. 31, no. 2, 2017.

Haryatmoko (2019). *Mencari Kebijakan di Era Post-Truth: Menghadapi Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama*. Yogyakarta: Basis.

Horn, Shane and Koen Veermans (2019). *Critical thinking efficacy and transfer skills defend against 'fake news' at an international school in Finland*. *Journal of Research in International Education* 2019, Vol. 18(1) 23- 41 © The Author(s) 2019. Article reuse guidelines: sagepub.com/journals-permissions DOI: 10.1177/1475240919830003 journals.sagepub.com/home/jri, diakses 30 Januari 2022.

<https://blogs.iadb.org/educacion/en/criticalthinking/> diakses 23 Desember 2021.

<https://databoks.katadata.co.id/tags/hoaks>, diakses 26 Desember 2021.

https://doi.org/10.1007/978-3-030-45002-1_20, diakses 30 Januari 2022.

https://kominfo.go.id/content/detail/12008/%20ada-800000-situs-penyebar-hoaks-di-indonesia/0/sorotan_media, diakses 31 Desember 2021.

<https://kominfo.go.id/index.php/content/all/infografis>, diakses 27 Desember 2021.

<https://scb.telkomuniversity.ac.id/menangkal-hoaks-dengan-literasi-digital-di->

- new-normal/ diakses 12 Desember 2021.
- <https://syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/4578/2661>, diakses 23 Desember 2021.
- <https://tekno.kompas.com/read/2020/11/20/07385057/jumlah-hoaks-di-indonesia-meningkat-terbanyak-menyebar-lewat-facebook?page=all>, diakses 27 Desember 2021.
- <https://www.apa.org/ed/precollege/ptn/2017/05/fake-news>, diakses 29 Desember 2021.
- <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoaks-saat-mengakses-internet>, diakses 27 Desember 2021.
- <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210312163857-185-616809/ada-1470-hoaks-covid-19-hingga-maret-terbanyak-di-facebook>. diakses 27 Desember 2021.
- <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/feduc.2021.646909/full>,
- <https://www.nassp.org/publication/principal-leadership/volume-21-2020-2021/principal-leadership-october-2020/critical-thinking-during-covid-october-2020>/diakses 2 Januari 2022.
- <https://www.thehindu.com/education/why-critical-thinking-is-a-crucial-skill-for-students/article32569128.ece>, diakses 31 Desember 2021.
- K. Stein-Smith, *Librarians, Information Literacy, and Fake News*, Strategic Library, vol.37, 2017.
- Kuliah Umum Mata Kuliah Umum Logika yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Humaniora, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), pada 19 September 2017.
- Machete, Paul and Marita Turpin (2020). *The Use of Critical Thinking to Identify Fake News: A Systematic Literature Review*. IFIP International Federation for Information Processing 2020 Published by Springer Nature Switzerland AG 2020 M. Hattingh et.al. (Eds.): I3E 2020, LNCS 12067, pp. 235–246, 2020.
- PEN America (2017). *Faking News: Fraudulent News and the Fight for Truth*.
- Puig B, Blanco-Anaya P and Pérez-Maceira JJ (2021). "Fake News" or Real Science? Critical Thinking to Assess Information on COVID-19. *Front. Educ.* 6:646909. doi: 10.3389/feduc.2021.646909, diakses 30 Januari 2022.
- R. K. Nielsen and L. Graves, "News you don't believe": Audience perspectives on fake news," Reuters Institute for the Study of Journalism. Retrieved

- from <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/ourresearch/news-you-dont-believe-audience-perspectives-fake-news>, 2017.
- Reilly, Wilfred (2019). *Hate Crime Hoaks*. Washington: Regnery Publishing.
- Richard, Paul dan Linda Elder (2007). *Critical Thinking Competency Standards*. Dillon Beach.
- S. Jackson, "How a Critical Thinker Uses the Web," *Windsor Studies in Argumentation*, 2019.
- Sebastian, Tanius (2017). *Sesat Pikir Yuridis dan Tabiat Media Sosial Kita*.
- Silverman, Craig. (2015). *Lies, Damn Lies, And Viral Content How News Websites Spread (And Debunk) Online Rumors, Unverified Claims, And Misinformation*.
- Sokal, Alan (2008). *Beyond The Hoaks*. New York: Oxford University Press.
- Tow Center for Digital Journalism: A Tow/Knight Report.
- W. Taala, F. B. Franco Jr, and P. H. S. Teresa, "Library Literacy Program: Library as Battleground for Fighting Fakenews," *Open Access Library Journal*, vol. 6, 2019.
- William Davies, "The Age of Post-Truth Politics." *The New York Times*, <https://www.nytimes.com/2016/08/24/> diakses 10 Desember 2021.
- Wilson, Kate. (2016). *Critical reading, critical thinking: Delicate scaffolding in English for Academic Purposes*. Australia: Thinking Skills and Creativity.
- Zivkovic, Sladana. (2016). *A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century*. *Journal of Social and Behavioral Sciences*.